

REPRESENTASI PENINDASAN DAN PENGHILANG KEBENARAN SERTA TRAUMA KOLEKTIF MASYARAKAT (ANALISIS SEMIOTIKA KOMUNIKASI DALAM FILM KABUT BERDURI)

Ralvi Fauzan Albuchori¹, Mufti Fauzi Rahman², Siti Nur'aeni³

^{1,2,3}Fakultas Sosial, Universitas Bhakti Kencana

Corresponding e-mail: 201fs01001@bku.ac.id

Copyright © 2025 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: [10.53866/jimi.v5i6.1005](https://doi.org/10.53866/jimi.v5i6.1005)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi makna simbol visual dalam film *Kabut* karya Edwin dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Film ini dipilih karena menampilkan gaya visual eksperimental yang minim dialog, namun sarat akan simbolisme yang menyentuh isu-isu sosial-politik, seperti sensor informasi, identitas yang terhapus, serta trauma kolektif akibat kekuasaan represif. Pendekatan semiotika Peirce digunakan untuk mengurai tanda menjadi tiga elemen utama: representamen (bentuk fisik tanda), object (hal yang dirujuk), dan interpretant (makna yang terbentuk). Hasil analisis menunjukkan bahwa simbol koran dalam plastik merepresentasikan kebenaran yang disensor, tubuh para korban menggambarkan hilangnya identitas dan kekuasaan atas tubuh, kabut dan duri melambangkan ketidakjelasan serta rintangan dalam pencarian kebenaran, sedangkan batang pohon menjulang menjadi metafora dari tubuh-tubuh manusia yang kehilangan ruh dan hak-haknya. Temuan ini menunjukkan bahwa *Kabut Berduri* tidak hanya menawarkan estetika visual yang kontemplatif, tetapi juga menjadi media kritik budaya terhadap pengaburan sejarah dan pembungkaman suara korban. Penelitian ini menerapkan teori semiotika Peirce secara mendalam, serta memperluas pemahaman tentang bagaimana simbol visual dapat menjadi alat refleksi sosial dan pencarian identitas dalam sinema kontemporer.

Kata Kunci: Semiotika, Simbol Visual, Kritik Sosial, Kabut Berduri

Representations of Oppression And Dismantling of Truth And Collective Trauma of Society (Semiotic Analysis of Communication in Prickly Fog Film)

Abstract

This study analyzes Kabut Berduri, a short film by Edwin, using the semiotic approach of Charles Sanders Peirce. The film was chosen for its experimental visual style with minimal dialogue, yet rich in symbolism that touches on socio-political issues such as information censorship, erased identities, and collective trauma caused by repressive power. Peirce's semiotic approach is used to break down signs into three main elements: representamen (the physical form of the sign), object (what the sign refers to), and interpretant (the meaning that is formed). The results of the analysis show that the symbol of the newspaper in plastic represents censored truth; the bodies of victims illustrate the loss of identity and control over the body; fog and thorns symbolize ambiguity and obstacles in the search for truth; while the towering tree trunks serve as metaphors for human bodies stripped of spirit and rights. These findings indicate that Kabut Berduri not only offers a contemplative visual aesthetic, but also serves as a medium for cultural critique against the

obfuscation of history and the silencing of victims' voices. This study applies Peirce's semiotic theory in depth and expands the understanding of how visual symbols can function as tools of social reflection and identity exploration in contemporary cinema.

Keywords: *Semiotics, Visual Symbols, Social Critique, Kabut Berduri*

1. Pendahuluan

Film dapat didefinisikan sebagai sebuah teks yang pada tingkat penanda, terdiri atas serangkaian imajinasi yang merepresentasikan aktivitas dalam kehidupannya. Film merupakan salah satu hasil karya estetika dalam bentuk audio visual yang memiliki pesan moral yang dapat dipahami dan dijadikan pelajaran bagi masyarakat yang menyukai (Tjhing & Ariati, 2022). Selain itu, film Menurut (Rahadian O & Cahyo k, 2022) film adalah alat untuk menyampaikan pesan kepada khalayak melalui cerita, sekaligus menjadi media ekspresi bagi sineas dalam mengungkapkan gagasan akibatnya, menurut (Banjarnahor & Cindoswari, 2023) saat menonton film mungkin ada pesan yang tersembunyi di dalamnya untuk mendapatkan makna tersembunyi. seperti disebutkan di atas, potensi film untuk memberikan pelajaran atau memberikan tuntunan moral melalui penyajiannya mungkin ada. Dalam sinema Indonesia, berkembangnya film independen menandai munculnya eksplorasi bentuk dan makna yang lebih mendalam. Salah satu contohnya adalah film pendek *Kabut Berduri* (2006) karya Edwin, yang menghadirkan gaya visual eksperimental dan menawarkan tafsir filosofis mengenai tubuh, ruang, dan identitas.

Film *Kabut Berduri* lebih menekankan kekuatan visual dan atmosfer untuk menyampaikan pesan. Simbol-simbol seperti kabut, duri, tubuh, dan ruang sunyi membentuk pengalaman sinematik yang bersifat kontemplatif dan membuka ruang tafsir multi-dimensi dari trauma, ekologi, hingga eksistensialisme. Fenomena ini menunjukkan pentingnya kajian terhadap bagaimana makna dibentuk melalui elemen non-verbal dalam sinema eksperimental, khususnya dalam konteks budaya Indonesia yang terus berubah.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menggunakan teori semiotika untuk menganalisis makna dalam film. Misalnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Amelia et al., 2021) yang meneliti mengenai film *Cek Toko Sebelah* menggunakan pendekatan semiotika John Fiske untuk mengungkap pesan moral. Lalu penelitian yang dilakukan oleh (Rahadian O & Cahyo k, 2022) yang membahas mengenai film *Penyalin Cahaya* membongkar ideologi patriarki melalui simbol visual. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Ghina et al., 2025) yang meneliti tentang film *Vina Sebelum 7 Hari* yang memanfaatkan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk menelusuri makna emosional. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji film *Kabut Berduri* menggunakan pendekatan semiotika Peirce, yang dikenal sebagai "Grand Theory" karena memberikan deskripsi struktural menyeluruh terhadap semua sistem penandaan.

Pada penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, menurut (Rahman & Yulianita, 2024) Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan maknanya, baik yang bersifat visual, verbal maupun simbolik untuk memahami cara manusia memberikan arti pada berbagai fenomena di sekitarnya. Menurut (Indiwan, 2011:13) dalam (Timah, 2015) pada semiotika Charles Sanders Peirce membagi tanda menjadi tiga elemen utama: *sign* (representamen), yaitu bentuk fisik tanda; *object*, yaitu referensi atau hal yang diacu tanda; dan *interpretant*, yaitu makna yang dihasilkan dari hubungan antara *sign* dan *object*. Pendekatan ini sangat relevan untuk membedah simbol-simbol kompleks dalam *Kabut Berduri*, yang tidak hadir dalam bentuk dialog atau alur naratif biasa, tetapi melalui kekuatan visual dan atmosfer yang sarat interpretasi. Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi makna dalam film *Kabut Berduri* melalui simbol visual berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce serta mengungkap interpretasi filosofis dan refleksi sosial yang tersirat dalam film sebagai bentuk kritik budaya dan pencarian identitas. Menurut Rusmana (2022) Dalam Rahman (2023) Peirce memaknai semiotik sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda; cara berfungsi sintaktik semiotik dan

hubungan Antar tanda (semantik semiotik) serta mengkaji pengirim dan penerimanya oleh mereka yang menggunakan tanda (pragmatik semiotik).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencari, menghimpun, mencatat, dan memperoleh data baik data primer maupun sekunder yang dibutuhkan dalam penyusunan karya ilmiah. Proses ini kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap berbagai faktor yang berkaitan dengan permasalahan utama penelitian, guna memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Syarief & Napitupulu, 2023).

2.1. *Objek, waktu dan Tempat*

Menurut (Sugiyono, 2013) objek penelitian adalah atribut atau sifat dari seseorang, kelompok, kegiatan, atau fenomena yang memiliki variasi tertentu dan dipilih oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga dapat mencapai kesimpulan ilmiah. Objek dalam penelitian ini adalah film pendek *Kabut Berduri* karya Edwin, seorang sutradara independen Indonesia yang dikenal dengan pendekatan sinematik eksperimental. Film ini dipilih sebagai objek karena kekuatan simbolisme visualnya yang padat dan minim narasi verbal, sehingga relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

Penelitian ini dilaksanakan selama periode April hingga Juni 2025. Kegiatan pengumpulan dan analisis data dilakukan di rumah studi penulis dan perpustakaan universitas, dengan mengakses dokumentasi film, kajian ilmiah sebelumnya, serta literatur pendukung yang relevan. Selain itu, sumber digital seperti artikel jurnal, dan publikasi daring juga dimanfaatkan untuk memperkaya analisis.

2.2. *Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Menurut (Sulung & Muspawi, 2024) data primer data primer merupakan informasi utama yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui proses pengumpulan data secara langsung selama pelaksanaan penelitian dan data sekunder adalah jenis data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara. Dengan kata lain, data ini bukan hasil pengumpulan langsung oleh peneliti, melainkan bersumber dari referensi yang sudah tersedia sebelumnya, seperti dokumen, pustaka, atau data yang dihimpun oleh pihak lain. Data primer dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil observasi terhadap objek penelitian berupa film kabut berduri dan digunakan sebagai objek dalam penelitian. Sedangkan data sekunder, diperoleh dari literatur-literatur yang mendukung data primer seperti artikel lepas serta blog yang berhubungan dengan objek penelitian dan digunakan dalam proses analisis. Dalam proses analisis, peneliti mengobservasi secara menyeluruh isi film *Kabut Berduri*, yang kemudian membaginya

2.3. *Teknik Analisis Data*





Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika berdasarkan teori Charles Sanders Peirce. Tahapan-tahapan dalam analisis data dalam penelitian ini dibagi kedalam tiga tahapan yaitu *sign* (representamen), *object*, dan *interpretant*. Teknik ini dipilih karena mampu menjelaskan bagaimana makna dibentuk melalui hubungan antara bentuk fisik tanda (visual dalam film), objek yang diacu, dan interpretasi penonton.

3. Hasil dan Pembahasan


Bagian hasil dan pembahasan harus disajikan secara sistematis untuk menjelaskan temuan penelitian serta maknanya. Berikut adalah struktur umum yang dapat digunakan.

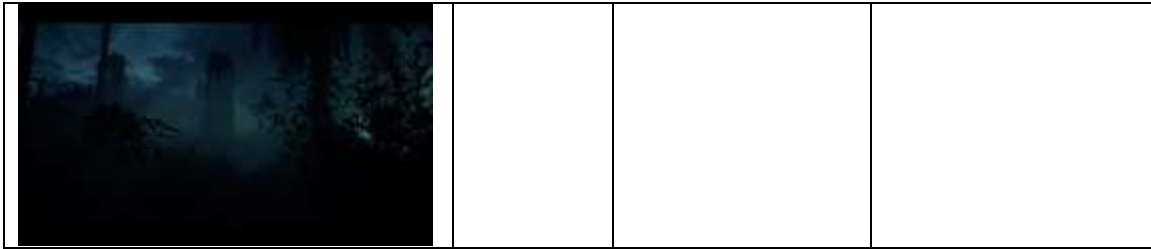
3.1. *Hasil Penelitian*

Tabel 1 Skema Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Film Kabut Berduri

<i>Frame</i>	Tanda (Sign)	Objek (Referensi Tanda)	Interpretant (Makna yang terbentuk)
	<p>Koran dalam plastik</p>	<p><i>Informasi dan sejarah yang disembunyikan atau dibungkam.</i></p>	<p>Adegan ini melambangkan simbol, “kebenaran yang dibungkam”, di mana informasi penting tentang sejarah atau tragedy menjadi tidak bisa disentuh secara halus mengajak penonton mempertanyakan sejauh mana masyarakat dan negara berani membuka, membaca dan mengakui realitas yang telah terjadi.</p>
  	<p>Tubuh Para Korban</p>	<p>Korban kekuasaan represif dan hilangnya hak asasi manusia</p>	<p>Simbol tersebut dapat bermakna identitas yang dikaburkan, dimanipulasi dan dipreteli. Selain itu, simbol tubuh manusia dalam film kabut berduri juga dapat diartikan sebagai medan konflik antara kekuasaan, teknologi dan kebebasan</p>

			
			
			
			
	<p>Kabut dan Duri</p>	<p>Situasi sosial yang penuh bahaya dan ketidakjelasan</p>	<p>"Kabut" melambangkan ketidakjelasan, kerumitan, misteri, serta kaburnya kebenaran dalam perjuangan Sanja mengungkap fakta. Sedangkan "duri" menggambarkan bahaya, rintangan, dan kesulitan yang harus dihadapi untuk membongkar kebenaran.</p>

			
			
			
	<p>Batang pohon menjulang</p>	<p>Tubuh-tubuh yang mati, kehilangan ruh dan martabat</p>	<p>Simbol ini merepresentasikan tubuh- tubuh manusia yang kehilangan ruh dan haknya. Kehadiran batang pohon ini muncul setelah adegan korban yang terpenggal, menjadi metafora visual atas hilangnya martabat dan kehidupan akibat kekuasaan yang menindas.</p>
			



3.2. Pembahasan

Film *Kabut Berduri* karya Edwin menghadirkan representasi visual yang sangat simbolik dan minim dialog, sehingga menuntut pendekatan semiotik untuk memahami maknanya. Dengan menggunakan teori Charles Sanders Peirce, yang membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol, kita dapat menganalisis elemen-elemen visual yang muncul dalam film sebagai konstruksi makna yang kompleks dan penuh muatan sosial-politik. Temuan ini juga memperkuat pandangan bahwa sinema eksperimental dapat berfungsi sebagai medium kritik budaya dan artikulasi identitas.

1. Koran dalam Plastik: Representasi Kebenaran yang Disensor

Simbol koran yang dibungkus plastik dapat dikategorikan sebagai **simbol** dalam kerangka Peirce, karena maknanya terbentuk berdasarkan konvensi budaya dan asosiasi sosial-politik. Representasinya (koran dalam plastik) merujuk pada objek berupa informasi atau sejarah yang "terbaca tapi tak tersentuh," dan interpretasinya memunculkan makna bahwa kebenaran disensor, dan masyarakat tidak diberi akses penuh untuk memahami tragedi atau konflik yang sebenarnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahadian & Cahyo (2022) yang membahas bagaimana simbol-simbol visual dapat mengungkapkan praktik sensor dan represi dalam film *Penyalin Cahaya*. Namun, *Kabut Berduri* melangkah lebih jauh dengan menyampaikan makna tersebut secara non-verbal dan atmosferik, memperlihatkan bagaimana sinema eksperimental dapat menyampaikan kritik secara implisit tetapi kuat secara emosional.

2. Tubuh Para Korban: Identitas yang Dimanipulasi

Tubuh para korban dalam film dapat dilihat sebagai ikon dan indeks. Tubuh manusia secara visual menyerupai objek aslinya (ikon), namun dalam konteks film ini, tubuh-tubuh tersebut juga menjadi indeks dari kekerasan, penghilangan, dan kontrol sosial. Mereka menunjukkan akibat dari kekuasaan represif terhadap individu, di mana identitas dipreteli dan hak asasi diabaikan.

Simbol ini juga selaras dengan kajian Amelia et al. (2021) mengenai simbol tubuh dalam sinema sebagai medan tafsir identitas dan kekuasaan. Namun, berbeda dari film *Cek Toko Sebelah* yang masih menggunakan dialog dan alur linear, *Kabut Berduri* mengekspresikan dominasi kekuasaan terhadap tubuh secara visual dan metaforis, memperkuat kedalaman filosofis film ini.

3. Kabut dan Duri: Realitas yang Kabur dan Perlawanan yang Penuh Bahaya

Simbol kabut dan duri membentuk dualitas antara ketidakjelasan (kabut) dan bahaya (duri). Secara semiotik, kabut dapat dianggap sebagai ikon dari kerumitan dan misteri, sedangkan duri adalah indeks dari rintangan dan penderitaan. Dalam konteks film, keduanya menjadi simbol kondisi sosial yang tidak transparan serta resiko yang dihadapi individu ketika mencoba membongkar kebenaran. Simbol ini mendukung kerangka pemikiran dalam studi Ghina et al. (2025) yang menyebut bahwa emosi dalam film dapat dimunculkan lewat metafora visual, seperti kabut dan duri yang mengandung muatan emosional dan narasi simbolik. Film ini juga menghadirkan nuansa eksistensialisme yang kental, di mana pencarian makna dijalani di tengah bahaya dan absurditas.

4. Batang Pohon Menjulung: Tubuh-Tubuh Tanpa Ruh

Batang pohon menjulang yang terpotong, diselubungi kabut dan lumut, muncul setelah adegan para korban. Secara visual, batang pohon menjadi ikon dari tubuh manusia. Namun dalam konteks narasi

visual film, ia berubah menjadi simbol tubuh yang kehilangan ruh dan haknya. Ini adalah indeks dari kekosongan makna dan kematian sosial yang dialami korban kekerasan struktural.

Simbol ini dapat dikaitkan dengan teori representasi tubuh dalam budaya visual, yang menyatakan bahwa tubuh dalam media adalah situs konflik antara kekuasaan dan resistensi. Dengan menghadirkan batang pohon dalam bentuk ganjil dan gelap, film ini mengindikasikan tubuh-tubuh yang tidak hanya hilang secara fisik, tetapi juga secara simbolik menjadi bagian dari lanskap yang mati.

3.3. Kaitan dengan Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, jelas bahwa setiap simbol visual dalam film tidak hanya berfungsi sebagai estetika, tetapi juga sebagai konstruksi makna terhadap kondisi sosial-politik Indonesia, khususnya tentang trauma, sensor, dan pencarian identitas. Penelitian ini mengisi kesenjangan yang belum dibahas secara mendalam dalam studi sebelumnya, yaitu penggunaan teori semiotika Peirce untuk menganalisis film *Kabut Berduri*. Sementara film-film lain telah ditelaah menggunakan pendekatan semiotika (Fiske, Barthes, dll.), penelitian ini memperluas cakupan teori semiotik struktural yang lebih mendalam dan filosofis melalui kerangka Peirce.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis film *Kabut Berduri* melalui pendekatan semiotika dengan menyoroti simbol-simbol visual yang muncul dalam film. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa film ini sarat akan makna simbolik yang menggambarkan isu-isu sosial, politik, dan historis yang kompleks, terutama berkaitan dengan penindasan, penghilangan kebenaran, dan trauma kolektif masyarakat. Simbol koran dalam plastik merepresentasikan kebenaran yang dibungkam dan disensor. Para korban melambangkan individu yang kehilangan identitas dan menjadi objek kekuasaan. Kabut dan duri menjadi metafora dari ketidakjelasan dan rintangan dalam pencarian kebenaran, sementara batang pohon menjulang menggambarkan tubuh manusia yang kehilangan ruh dan haknya akibat kekerasan struktural. Dari keseluruhan simbol tersebut, dapat disimpulkan bahwa film *Kabut Berduri* tidak sekadar menyampaikan cerita fiksi, tetapi juga berfungsi sebagai kritik sosial terhadap sejarah yang dikaburkan dan penguasa yang membungkam suara korban. Melalui simbol-simbol visualnya, film ini menjadi media reflektif untuk mengingat kembali tragedi yang pernah terjadi dan pentingnya keberanian untuk mengungkapkan serta mengakui kebenaran.

Bibliografi

- Amelia, C., Waraouw, D. M. D., & Waleleng, G. J. (2021). Pesan Moral Pada Film *Cek Toko Sebelah* (Analisis Semiotika John Fiske). *Acta Diurna Komunikasi*, 3(4), 1–7.
- Banjarnahor, T. A., & Cindoswari, A. R. (2023). Analisis Semiotika Pesan Moral Dari Film *Miracle In Cell No 7* “Versi Indonesia.” *Scientia Journal*, 5(5).
- Ghina, S., Hasmawati, F., & Trisiah, A. (2025). Analisis Semiotika Dalam Film “*Vina Sebelum 7 Hari*.” *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 1–8.
- Rahadian O, R., & Cahyo k, T. (2022). Semiotika tanda visual film penyalin cahaya. *Jurnal Barik*, 4(2), 116–130.
- Rahman, M. F., & Yulianita, N. (2024). Gaya Komunikasi Kesehatan Apoteker Di Media SOSIAL (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Akun Instagram @ apoteker _ rahmato). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 4(3), 135–148. <https://doi.org/10.53866/jimi.v4i3.594>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & Dzy*.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). *Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier*. 5(September), 110–116.
- Syarief, F., & Napitupulu, F. (2023). *Jurnal Media Penyiaran Representasi Makna Persahabatan Kata Jancuk Dalam Film Yowisben 2 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure) Jurnal Media penyiaran*. 03.
- Timah, T. (2015). Analisis Semiotika Pada Film *Laskar Pelangi*. *Jurnal Proporsi*, Vol 1 No 1, 51–63. Tjhing,

CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia

Vol 5, No. 6, 2025

ISSN: 2807-5994

<https://journal.das-institute.com/index.php/citizen-journal>



T., & Ariati, Y. (2022). Analisis Semiotika Representasi Budaya Tionghoa dalam Film Crazy Rich Asians. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 7(2)(April), 243–261.

Rahman, M. F., Amini, N. U., & Rambe, I. H. (2023). Representatif Toxic Relationship Terhadap Pasangan Dalam Film “Yang Hilang Dalam Cinta.” *Buana Komunikasi*, 4(November), 75–86.